

EDUKASI PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAMANAN DATA PASIEN PADA RME BAGI PEREKAM MEDIS DI UPTD PUSKESMAS PEGANDON BERDASARKAN PERMENKES NOMOR 24 TAHUN 2022

Destri Maya Rani^{1*}, Bajeng Nurul Widyaningrum²

^{1,2} Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Politeknik Bina Trada Semarang

*Corresponding author: destrimr@gmail.com

ABSTRAK. Transformasi digital dalam sektor kesehatan telah mendorong adopsi Rekam Medis Elektronik (RME) sebagai sistem pencatatan informasi medis yang efisien. Namun, penerapan RME menghadirkan tantangan terkait perlindungan data pasien yang bersifat sensitif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemahaman petugas rekam medis di UPTD Puskesmas Pegandon terhadap prinsip keamanan data, meliputi Confidentiality, Integrity, dan Availability, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022. Metode yang digunakan berupa sosialisasi edukatif kepada 10 peserta, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 74,4 menjadi 84,6, dengan selisih 10,2 poin atau peningkatan sebesar 13,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi sosialisasi berkontribusi positif dalam penguatan pemahaman petugas terhadap aspek keamanan dalam pengelolaan RME.

Kata kunci: Keamanan Informasi, Rekam Medis Elektronik, Perlindungan Data, Puskesmas

ABSTRACT. Digital transformation in healthcare services has significantly impacted medical record systems, particularly Digital transformation in the healthcare sector has driven the adoption of Electronic Medical Records (EMR) as an efficient medical information recording system. However, the implementation of RME presents challenges related to the protection of sensitive patient data. This study aims to increase the capacity of medical record officers at UPTD Puskesmas Pegandon to understand the principles of data security, including Confidentiality, Integrity, and Availability, as stipulated in the Minister of Health Regulation Number 24 of 2022. The method used was educational socialization to 10 participants, with evaluation through pre-test and post-test. The results showed an increase in the average score from 74.4 to 84.6, with a difference of 10.2 points or an increase of 13.7%. This finding indicates that the socialization intervention contributed positively to strengthening officers' understanding of the safety aspects of RME management.

Keywords: Information Security, Electronic Medical Records, Data Protection, Health Center

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah mendorong transformasi digital di berbagai sektor, termasuk dalam pelayanan kesehatan. Salah satu inovasi utama dalam proses ini adalah implementasi Rekam Medis Elektronik (RME), yang berfungsi sebagai sarana penting dalam pencatatan dan penyimpanan informasi medis pasien secara efisien dan terintegrasi. Penerapan RME memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pelayanan kesehatan, namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan besar dalam aspek keamanan informasi (Hamama, 2023). Penerapan sistem keamanan yang kuat untuk RME (Record Management Environment) sangat penting untuk mencegahnya menjadi kerentanan dalam pengelolaan data pribadi yang sensitif. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai aspek

keamanan, seperti otentikasi pengguna melalui pengenalan dan kata sandi unik, enkripsi data, dan kontrol akses, sangat penting untuk menjaga informasi pasien (Sofia et al., 2022).

Seiring dengan pesatnya digitalisasi, sektor kesehatan menghadapi ancaman serius terkait penyalahgunaan dan kebocoran data medis. Laporan Lanskap Keamanan Siber 2024 oleh BSSN mencatat 241 insiden kebocoran data, termasuk 5 insiden di sektor kesehatan, dengan lebih dari 56 juta data terekspos di darknet, sebagian berasal dari institusi kesehatan (Direktorat Operasi Keamanan Siber, 2024).

Penelitian global juga menunjukkan bahwa sektor kesehatan merupakan salah satu sektor paling rentan terhadap pelanggaran data. (Liu Hua Yeo & Banfield, 2022) Menemukan bahwa 73,1% pelanggaran data disebabkan oleh kesalahan manusia, dengan

kerugian rata-rata mencapai \$146 per rekam medis yang dikompromikan. Faktor rendahnya kesadaran pegawai dan lemahnya kebijakan keamanan informasi menjadi penyumbang utama tingginya risiko tersebut. Oleh karena itu, penguatan keamanan data medis tidak hanya bertumpu pada teknologi, tetapi juga harus melibatkan intervensi berbasis manusia, seperti pelatihan dan peningkatan literasi siber.

Sebagai bentuk respon terhadap meningkatnya risiko pelanggaran data, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022. Dalam Pasal 29 Ayat (1), disebutkan bahwa “Rekam Medis Elektronik wajib memenuhi prinsip keamanan data dan informasi yang mencakup prinsip kerahasiaan, integritas, serta ketersediaan.” Ketentuan ini sejalan dengan prinsip *Confidentiality*, *Integrity*, dan *Availability* (CIA) yang menjadi pilar dalam sistem keamanan informasi (Maya Rani et al., 2024). Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini tidak hanya berdampak secara hukum—karena terkait langsung dengan hak atas privasi dan perlindungan data pribadi tetapi juga secara etika dan reputasi institusi kesehatan di mata masyarakat (Putra Setiawan, 2024).

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa implementasi RME masih menghadapi berbagai tantangan. UPTD Puskesmas Pegandon, yang telah menerapkan sistem RME sejak tahun 2017, menjadi salah satu contoh yang relevan. Meski terdapat standar operasional dan kerangka hukum yang jelas, evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman petugas terhadap prinsip perlindungan data masih lemah, sehingga berpotensi mengancam keamanan informasi dan menurunkan kepercayaan publik. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memiliki risiko tinggi kebocoran data jika sistem keamanannya tidak memadai (Budiman & Soekiswati, 2025).

Dalam konteks ini, peran perekam medis menjadi semakin penting, bukan hanya sebagai penginput data, melainkan sebagai penjaga gerbang informasi medis yang bertanggung jawab terhadap keamanan, integritas, dan ketersediaan data pasien (Maya Rani & Nurul Widyaningrum, 2025).

Untuk itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan menjadi langkah mendesak. Kompetensi ini sejalan

dengan standar profesional lulusan D-III dan D-IV RMIK sebagaimana diatur dalam Kepmenkes Nomor 377 Tahun 2007, yang menekankan pentingnya keterampilan dalam mengelola data medis secara bertanggung jawab (Sviridova et al., 2024). Upaya penguatan SDM ini juga mendukung penerapan standar keamanan informasi internasional seperti ISO/IEC 27001:2022, yang menempatkan aspek perlindungan data sebagai elemen fundamental dalam pelayanan kesehatan modern (Ryketeng & Syachbrani, 2023).

Dengan berinvestasi dalam program pelatihan terstruktur yang menggabungkan metode inovatif, organisasi dapat menumbuhkan budaya belajar dan kemampuan beradaptasi, pada akhirnya meningkatkan kapasitas SDM dan mendukung kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan (Aji & Mala, 2024).

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam melaksanakan edukasi berupa sosialisasi tentang “Peningkatan Pemahaman Keamanan Informasi Data Pasien pada Sistem RME bagi Pegawai Rekam Medis di UPTD Puskesmas Pegandon”, dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama pihak UPTD Puskesmas Pegandon untuk membahas program kerja yang akan dilaksanakan serta menyusun rencana pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Dalam proses ini, dibahas pula langkah-langkah teknis pelaksanaan, termasuk penentuan hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan kegiatan. Selain itu, diajukan permohonan peminjaman ruang pertemuan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sosialisasi.

Setelah penjadwalan ditetapkan, dilakukan tindak lanjut kepada peserta melalui komunikasi langsung guna memastikan kehadiran mereka pada waktu yang telah ditentukan. Langkah ini penting untuk menjamin keterlibatan peserta secara maksimal dalam kegiatan sosialisasi yang dirancang.

Secara paralel, dilakukan pula persiapan materi sosialisasi, yang mencakup kegiatan studi literatur terkait keamanan informasi dalam sistem Rekam Medis Elektronik (RME).

Literatur yang digunakan mengacu pada referensi terbaru, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan konteks keamanan data medis.

Tahap ini juga mencakup penyusunan materi presentasi secara sistematis, yang meliputi poin-poin penting mengenai prinsip kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan data (CIA). Untuk mendukung penyampaian materi secara efektif, disiapkan pula media pendukung berupa slide presentasi yang dirancang menarik dan mudah dipahami oleh peserta kegiatan. Literatur terkait keamanan informasi dalam RME dipilih berdasarkan relevansi dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 serta penelitian terkini yang relevan di bidang keamanan data medis.

Selain itu, dilakukan persiapan perlengkapan yang akan digunakan dalam sosialisasi, seperti proyektor, laptop, infocus, whitescreen, sound system, kursi, dan poster dan konsumsi.

2. Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi dilaksanakan pada Kamis, 27 Februari 2025 pukul 13.00 WIB di ruang pertemuan UPTD Puskesmas Pegandon. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari pihak Puskesmas dan tim pelaksana. Sebelum materi disampaikan, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur pemahaman awal mengenai keamanan informasi dalam sistem RME.

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi yang mengacu pada Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, khususnya mengenai tiga prinsip utama keamanan data pasien dalam sistem RME. Materi disampaikan secara interaktif melalui tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan simulasi kasus sederhana. Media yang digunakan meliputi slide PowerPoint dan leaflet ringkas sebagai bahan pegangan peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dan memperkuat pemahaman mereka terkait pentingnya perlindungan data medis.

Adapun materi yang disampaikan mencakup tiga prinsip utama keamanan data pasien:

- **Kerahasiaan (*Confidentiality*):** Menjamin bahwa informasi pasien hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang dan tidak bocor ke pihak yang tidak berhak.

- **Integritas (*Integrity*):** Memastikan bahwa data pasien tetap akurat, lengkap, dan tidak dapat diubah secara tidak sah.
- **Ketersediaan (*Availability*):** Memastikan bahwa data pasien selalu tersedia dan dapat diakses oleh tenaga medis yang berwenang ketika diperlukan.

Selain itu, dijelaskan pula mengenai risiko dan dampak kebocoran informasi terhadap pasien dan institusi kesehatan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keamanan sistem RME sesuai dengan regulasi yang berlaku. Materi disajikan dalam bentuk presentasi interaktif yang didukung dengan media visual seperti slide dan poster. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan dalam sesi tanya jawab guna memperdalam pemahaman mereka.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas sosialisasi melalui pemberian *post-test* setelah penyampaian materi. *Post-test* ini disusun dengan format dan tingkat kesulitan yang sebanding dengan *pre-test*, mencakup pertanyaan terkait prinsip *Confidentiality*, *Integrity*, dan *Availability* dalam sistem RME. Tes diberikan secara tertulis di akhir sesi sosialisasi dan dikerjakan secara individu dalam waktu yang telah ditentukan.

Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk menganalisis peningkatan pemahaman peserta. Analisis dilakukan dengan menghitung selisih skor rata-rata sebelum dan sesudah sosialisasi, serta mengidentifikasi pertanyaan yang paling banyak mengalami peningkatan pemahaman. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana materi yang disampaikan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta mengenai keamanan informasi dalam Rekam Medis Elektronik.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diberikan rekomendasi kepada pihak Puskesmas terkait perbaikan dan peningkatan kebijakan keamanan informasi guna memperkuat perlindungan data pasien dalam sistem RME sesuai dengan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Keamanan Informasi Data Pasien pada Sistem RME bagi Pegawai Rekam Medis di UPTD Puskesmas Pegandon telah dilakukan secara offline (tatap muka langsung). Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada 27 Februari 2025, berjalan dengan baik sesuai dengan agenda yang telah disusun dan diikuti oleh empat dosen dari Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Bina Trada Semarang dan 10 petugas rekam medis UPTD Puskesmas Pegandon. Kegiatan sosialisasi ini meliputi pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, Evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan setelah sosialisasi. Penutupan kegiatan. Materi sosialisasi yang disampaikan meliputi prinsip-prinsip keamanan informasi dalam sistem RME berdasarkan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, yang mencakup tiga prinsip utama, yaitu: kerahasiaan (*Confidentiality*), prinsip integritas (*Integrity*), prinsip ketersediaan (*Availability*). Tabel 1 menunjukkan distribusi peserta sosialisasi berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah peserta petugas rekam medis di uptd puskesmas pegandon yang mengikuti sosialisasi

Uraian	Petugas Rekam Medis
Laki-Laki	2
Perempuan	8
Total	10

Hasil sosialisasi dapat dilihat pada Tabel 2, yang menunjukkan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta (responden). Pelaksanaan kegiatan ini dapat dianggap berhasil jika sosialisasi tersebut terbukti efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai Keamanan Informasi Data Pasien pada Sistem RME.

Tabel 2. Tabel Nilai *pre-test* dan *post-test*

No.	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
1	70	85
2	65	78
3	80	88
4	60	72
5	75	83

6	68	80
7	82	90
8	55	65
9	72	79
10	77	86

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kegiatan sosialisasi peningkatan pemahaman keamanan informasi data pasien pada sistem Rekam Medis Elektronik (RME) di UPTD Puskesmas Pegandon, dilakukan analisis kuantitatif untuk mengukur efektivitas kegiatan tersebut.

Perhitungan rata-rata nilai *pre-test* menunjukkan angka 74,4, sementara nilai rata-rata *post-test* tercatat sebesar 84,6. Selisih antara rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* adalah 10,2, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi. Berdasarkan hasil ini, dapat dihitung bahwa persentase peningkatan pemahaman peserta mencapai 13,7%.

Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan telah efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip keamanan informasi, khususnya dalam penerapan sistem RME yang mencakup aspek kerahasiaan (*confidentiality*), integritas (*integrity*), dan ketersediaan (*availability*) data. Dengan demikian, sosialisasi ini telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petugas rekam medis di Puskesmas Pegandon tentang pentingnya perlindungan data pasien dalam sistem RME, serta penerapan prinsip-prinsip keamanan informasi yang tepat sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Gambar 1. Penyampaian materi - penyampaian materi – menunjukkan pemateri sedang menjelaskan prinsip CIA)

Pada Gambar 1, pemateri menyampaikan materi tentang bagaimana pentingnya keamanan dalam sistem RME dan prinsip-prinsip keamanan informasi dalam sistem RME. RME menggunakan prinsip kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan:

- Kerahasiaan (*Confidentiality*) memastikan bahwa data pasien hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang;
- Integritas (*Integrity*) memastikan bahwa data yang diakses tetap akurat dan tidak diubah tanpa izin; dan
- Ketersediaan (*Availability*) memastikan bahwa orang yang membutuhkan selalu dapat mengakses data dengan cepat dan tepat waktu.



Gambar 2. Menampilkan skema interaksi antara dua pihak yang terlibat dalam proses tanya jawab

Gambar 2 menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para peserta dalam mendengarkan pemaparan materi. Selain itu, peserta terlihat lebih aktif berdiskusi mengenai keamanan informasi sistem RME, karena mereka menyadari masih kurangnya pengetahuan tentang prinsip ini, terutama terkait dengan keamanan sistem SIMPUS yang saat ini digunakan di Puskesmas Pegandon. Sistem SIMPUS yang digunakan masih memiliki kelemahan dalam hal keamanan.

Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan bagi petugas rekam medis dan informasi kesehatan. Salah satu elemen penting dalam menjaga kepercayaan pasien dan memastikan kualitas pelayanan kesehatan adalah keamanan informasi pasien. Saat ini, petugas rekam medis dan informasi kesehatan menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola data pasien untuk mencegah kebocoran atau perubahan data yang tidak sah. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian Liu Hua Yeo dan Banfield (2022), yang mencatat bahwa program edukasi yang efektif dalam sektor kesehatan dapat meningkatkan kesadaran peserta mengenai ancaman siber dan memperkuat

kemampuan mereka dalam menjaga keamanan data medis. Penelitian oleh Fatuhu dan Andayani (2023) juga mendukung hasil ini, di mana setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 15% terkait pemahaman mereka mengenai pentingnya melindungi data medis pasien.

Selain itu, dengan pemahaman yang lebih baik tentang ancaman dan cara melindungi sistem informasi kesehatan, petugas menjadi lebih sigap dalam menghadapi potensi serangan siber atau kesalahan manusia yang dapat merusak keamanan data. Dengan memahami pentingnya penggunaan autentikasi yang kuat, enkripsi data, dan kontrol akses yang ketat, petugas kini lebih percaya diri dalam mengelola sistem rekam medis elektronik (RME), seperti SIMPUS di Puskesmas Pegandon."



Gambar 3. Memperlihatkan momen kebersamaan seluruh peserta dalam satu bingkai foto bersama

Pada Gambar 3, melakukan foto bersama untuk mengabadikan momen kegiatan Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Keamanan Informasi Data Pasien pada Sistem RME bagi Pegawai Rekam Medis di UPTD Puskesmas Pegandon. Harapannya dengan adanya kegiatan ini petugas rekam medis di UPTD Puskesmas Pegandon dapat lebih memahami dan dapat menerapkan CIA (*Confidentiality, Integrity, Availability*) berdasarkan Permenkes 24 Tahun 2022 tentang rekam medis.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa sistem RME di UPTD Puskesmas Pegandon perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar keamanan informasi sesuai dengan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis. Tiga prinsip utama yaitu kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan harus diterapkan dengan baik untuk melindungi data

pasien dari risiko kebocoran, manipulasi, dan hilangnya akses.

Dengan adanya sosialisasi dan edukasi yang telah dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman pegawai terhadap prinsip-prinsip keamanan data dalam sistem RME. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu ada tindak lanjut berupa kebijakan yang lebih ketat dan implementasi teknologi keamanan yang lebih baik, sehingga sistem RME dapat digunakan secara efektif dan sesuai dengan standar regulasi yang berlaku. Meski demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya tenaga ahli di bidang keamanan siber dan waktu pelatihan yang terbatas bagi seluruh pegawai. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari sebagian pegawai turut menjadi tantangan dalam proses transformasi digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang dan komitmen bersama untuk memastikan sistem RME dapat berjalan secara aman dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi kepada Politeknik Bina Trada Semarang atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui program pengabdian kepada masyarakat internal. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada UPTD Puskesmas Pegandon atas dukungan fasilitas, penyediaan peserta, serta kolaborasi teknis yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. S., & Mala, I. K. (2024). *Meningkatkan Kualitas SDM Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Perusahaan di Era Digital: Tren, Inovasi, dan Tantangan*. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i3.357>
- Budiman, A., & Soekiswati, S. (2025). Analisis Risiko Dan Tindakan Pencegahan Kebocoran Data Rekam Medis Elektronik Pasien Di RS P Surakarta. *R2J*, 7(3). <https://doi.org/10.38035/rj.v7i3>
- Direktorat Operasi Keamanan Siber. (2024). *Lanskap Keamanan Siber Indonesia 2024*.
- Hamama, L. (2023). *Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis Di RSUP M. Djamil Padang (Keamanan dan Perlindungan Data rekam Medis Elektronik)*.
- Liu Hua Yeo, B., & Banfield, J. (2022). *Human Factors in Electronic Health Records Cybersecurity Breach: An Exploratory Analysis*.
- Maya Rani, D., & Nurul Widyaningrum, B. (2025). *Evaluasi Keamanan Informasi Sistem Rekam Medis Elektronik di RSI Sultan Agung*.
- Maya Rani, D., Nurul Widyaningrum, B., & Rizqulloh, L. (2024). *Education On Informasi Security Aspects Of Patient Data On The Implementation Of RME At RSI Sultan Agung*.
- Putra Setiawan, D. (2024). *Penyalahgunaan Data Pribadi Pasien Dalam Rekam Medis Oleh Tenaga Medis/Tenaga Kesehatan Rumah Sakit*. 2(4), 674. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14281661>
- Ryketeng, M., & Syachbrani, W. (2023). *Optimising Human Resources Capacity: Driving Adoption of Latest Technology and Driving Business Innovation amidst the Dynamics of the Digital Era*. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.86>
- Sofia, S. A., Ardianto, E. T., Muna, N., & Sabran, S. (2022). *Analisis Aspek Keamanan Informasi Data Pasien Pada Penerapan RME di Fasilitas Kesehatan*. 1(2), 94–103. <https://doi.org/10.47134/rmik.v1i2.29>
- Sviridova, T. V., Shchegolkov, A. M., Goldina, E. A., Kosukhin, E. S., Kalinina, S. V., & Chursina, T. V. (2024). A system of continuous improvement of professional knowledge and skills of medical workers. https://doi.org/10.36107/2782-1714_2024-4-2-24-30